

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar pada Mahasiswa di Kota Makassar

The Impact of Self-Efficacy on Self-Directed Learning Students in Makassar

Noprianti Rupa*, Minarni, Musawwir
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: nopriantirupa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa di kota Makassar. Partisipan pada penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang berkuliah di kota Makassar berjumlah 412 responden. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *The Self-Rating Scale of Self-Directed Learning* yang diadaptasi oleh Marsaoly (2021) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Williamson (2007) dan Skala Efikasi Diri yang dikonstruksi oleh Sejati (2013) berdasarkan teori efikasi diri oleh Bandura (1997). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS versi 24.0.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa di kota Makassar. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi menunjukkan kontribusi efikasi diri terhadap kemandirian belajar sebesar 14,3%. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan kemandirian belajarnya.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kemandirian Belajar, Mahasiswa.

Abstract

This research aims to see the influence of self-efficacy on self-directed learning among collage students in the city of Makassar. Participants in this research were active students studying in the city of Makassar totaling 412 respondents. Data collection was carried out using The Self-Rating Scale of Self-Directed Learning which was adapted by Marsaoly (2021) based on the theory put forward by Williamson (2007) and the Self-Efficacy Scale constructed by Sejati (2013) based on the theory of self-efficacy by Bandura (1997). Data analysis was performed using simple linear regression analysis techniques using SPSS version 24.0.0. The research results show that self-efficacy has a significant positive effect on self-directed learning among students in the city of Makassar. The significance value obtained is $0.000 < 0.05$. The coefficient of determination shows the contribution of self-efficacy to self-directed learning of 14.3%. The higher the self-efficacy that students have, the greater their self-directed learning will be.

Keywords: Self-Efficacy, Self-Directed Learning, Students.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu dewasa yang seharusnya telah cakap dalam mengambil suatu keputusan. Proses pembelajarannya pun berubah dari mencari pengetahuan menjadi menerapkan pengetahuan (Desmita, 2010). Melanjutkan pendidikan ke perkuliahan berarti mahasiswa seharusnya telah mempersiapkan dirinya untuk menanggung tanggung jawab terhadap segala tugas yang akan dihadapinya. Seorang mahasiswa akan terus berhadapan dengan aktivitas belajar serta kewajiban untuk menyelesaikan tugas-tugas baik yang bersifat akademik maupun non-akademik (Mujidin dan Avico, 2014). Namun masih terdapat mahasiswa yang sering merasa terbebani dengan kehidupan dunia perkuliahannya. Kemudian yang terjadi adalah munculnya perilaku seperti malas belajar, bolos mengikuti perkuliahan, menitip absen pada teman, bahkan enggan mengerjakan tugas kuliah.

Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi, menjelaskan bahwa dalam 1 sks proses pembelajaran terdiri atas 50 menit kegiatan belajar di kelas, 60 menit pengerjaan tugas terstruktur, dan 60 menit digunakan untuk kegiatan mandiri. Mahasiswa diarahkan untuk mampu mencari sendiri tambahan ilmu dari apa yang telah dipelajari di kelas, sehingga ketika menemui kesulitan, mereka tidak lagi bergantung pada dosen tetapi dapat mengatasinya melalui sumber-sumber pengetahuan yang ada. Harapannya adalah agar mahasiswa dapat memiliki kemandirian dalam proses belajarnya.

Mahasiswa sebagai pembelajar seharusnya mempunyai dorongan untuk mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Tidak hanya mengandalkan materi yang diterima dari dosen, tetapi juga berusaha untuk menambah pengetahuannya di luar kelas. Mahasiswa yang memiliki kemandirian dalam proses belajarnya akan mampu memecahkan masalah yang kompleks, dapat bekerja secara individu atau dalam kelompok serta berani dalam menyampaikan pendapat. Sehingga kemandirian belajar sangat penting untuk dimiliki karena berdampak pada pemahaman pembelajaran (Syahputra, 2017).

Pembelajar yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menggunakan kemampuannya sendiri secara optimal dalam melaksanakan tugas yang diberikan dan tidak bergantung pada orang lain. Sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas pembelajaran individu tersebut (Yanti & Surya, 2017). Kozma, Belle dan Williams (1978) menyatakan dengan belajar mandiri dapat memberikan kebebasan bagi siswa untuk menentukan tujuan belajar, sumber belajar dan latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Knowles (1975) menjelaskan lebih lanjut bahwa mahasiswa sebagai peserta didik pada usia dewasa tidak lagi menjadi pribadi yang bergantung, tetapi telah cakap secara psikologis untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang bersifat mandiri. Williamson (2007) mengungkapkan adanya 5 aspek dalam kemandirian belajar, yaitu *awareness* yang merupakan kesadaran atau inisiatif individu untuk belajar, *learning strategies* yang dimana individu menetapkan strategi yang digunakan untuk belajar, *learning activities* yaitu kegiatan belajar yang dilakukan individu secara mandiri, *evaluation* yaitu kegiatan mengevaluasi hasil belajar mandiri yang telah dilakukan, dan *interpersonal skill* yang merupakan kemampuan individu melakukan komunikasi dengan orang lain untuk mendapatkan pengetahuan.

Kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti efikasi diri, motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dukungan orang tua dan teman, dan hubungan antar teman sebaya (Basri, 1996; Nyambe dkk., 2016). Untuk dapat membentuk kemandirian belajar pada individu diperlukan keyakinan atas kemampuan dirinya (Mirzawati dkk., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diperoleh bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar mahasiswa (Pamungkas & Indrawati, 2017; Yulyani, 2021). Dari hal ini, diketahui jika efikasi diri menjadi faktor penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan efikasi diri yang tinggi akan memungkinkan individu untuk menggunakan potensi dirinya secara efektif (Rustika, 2012).

Hal ini juga diperkuat dari hasil data awal yang dikumpulkan peneliti bahwa masih terdapat mahasiswa yang merasa kurang mampu jika harus mengerjakan tugas sendiri. Kemudian, beberapa mahasiswa juga masih seringkali melakukan kecurangan seperti menyontek tugas milik teman dengan alasan seperti tidak paham cara pengerjaan tugas, kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas karena *deadline*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa keyakinan diri yang rendah pada mahasiswa terhadap kemampuannya dapat membuat mahasiswa tersebut kurang berusaha dalam mencapai tujuan belajarnya.

Bandura (1997) mencirikan efikasi diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan berbagai kegiatan penting untuk dapat berhasil mencapai tujuan. Efikasi diri merupakan proses kognitif yang menghasilkan keyakinan individu mengenai sejauh mana kemampuannya dapat melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Cara orang bertindak dalam keadaan tertentu bergantung pada hubungan antara lingkungan dan keadaan kognitif, khususnya faktor kognitif yang terkait dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak dalam menciptakan perilaku yang sesuai dengan keinginan, keyakinan ini disebut efikasi diri (Alwisol, 2010).

Schunk (2012) mengungkapkan bahwa adanya efikasi diri dalam bidang akademik yang tinggi dapat membantu peserta didik dalam mengatur dirinya sendiri dan percaya mampu menyelesaikan tugas yang sulit ketika belajar, dan yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan

dan membuat upaya yang baik untuk menyelesaikan semua tugas. Efikasi diri yang tinggi dapat dihasilkan dari usaha keras, misalnya menguasai materi dalam perkuliahan dan merasa percaya diri untuk mengerjakan soal-soal ulangan. Sementara itu, rendahnya efikasi diri terjadi karena siswa kurang menguasai materi pelajaran sehingga membutuhkan kepercayaan dalam mengerjakan soal-soal (Maradiana, 2008).

Efikasi diri yang rendah membuat mahasiswa sulit untuk dapat belajar secara mandiri dan situasi ini dapat menghambat penyelesaian tugas akademik. Sedangkan, mahasiswa yang merasa yakin akan kemampuannya akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik karena dapat belajar dengan mandiri (Conradie, 2014). Efikasi diri dapat mendorong berbagai cara berperilaku antara individu dengan kapasitas yang sama karena efikasi diri memengaruhi keputusan, tujuan, pemikiran kritis, dan kemantapan dalam berusaha. Orang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka dapat dengan mudah melakukan sesuatu sebagai kesempatan untuk mengubah keadaan, sedangkan seseorang dengan efikasi yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu melakukan segala sesuatu di sekitarnya. Efikasi diri yang rendah dapat membuat individu mudah untuk menyerah ketika menghadapi masalah. Sementara individu dengan efikasi yang tinggi akan lebih berusaha untuk mengatasi kesulitan yang ada.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa dengan efikasi diri yang tinggi menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk kemandirian belajar pada mahasiswa. Ketika mahasiswa memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya membuat mahasiswa dapat mengarahkan dirinya untuk belajar secara mandiri sehingga dapat lebih memahami pelajarannya dan juga yakin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Kemandirian Belajar

Knowles (1975) mendefinisikan bahwa kemandirian belajar sebagai sebuah proses belajar dimana individu dengan dan tanpa bantuan orang lain dapat mengambil inisiatif sendiri, mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat bagi dirinya serta mengevaluasi hasil belajarnya. Gibbons (2002) menjelaskan bahwa belajar mandiri merupakan peningkatan dalam pengetahuan, kemampuan, atau perkembangan individu dimana memilih dan menentukan sendiri tujuan dalam pembelajaran, serta berusaha menggunakan metode-metode yang mendukung kegiatannya.

Grieve (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah atribut personal, kesiapan psikologis seseorang dalam mengontrol atau bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Kemudian, Williamson (2007) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan dasar dalam semua pembelajaran baik itu formal maupun informal. Dengan kemandirian belajar mahasiswa mampu mengendalikan diri dalam berpikir dan berperilaku sehingga akan cenderung proaktif dan inisiatif menjadi pembelajar yang reaktif. Selanjutnya Williamson menyebutkan 5 aspek dalam kemandirian belajar yaitu inisiatif diri (*awareness*), strategi belajar (*learning strategi*), aktivitas belajar (*learning activities*), evaluasi (*evaluation*), dan kemampuan interpersonal (*interpersonal skill*).

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan proses kognitif yang menghasilkan keyakinan individu mengenai sejauh mana kemampuannya dapat melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Bandura, 1997). Individu memerlukan keyakinan akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas atau kegiatan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan mengenai kemampuan individu secara langsung akan mempengaruhi motivasi, kemampuan kognitif, serta tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Alwilsol (2010) menyatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian individu terhadap dirinya apakah dapat melakukan tindakan yang tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang diinstruksikan. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat arah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Scherbaum dan Charash (2006) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan penilaian individu akan kapasitasnya melalui penggunaan kognitif, motivasi dan munculnya perilaku yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dalam situasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Responden

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 412 responden dengan kriteria yaitu mahasiswa aktif di kota Makassar berusia 18-25 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dimana penentuan sampel pada populasi akan dipilih sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti, sehingga sampel dapat mewakili karakteristik dari populasi.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa skala psikologi yakni skala kemandirian belajar dan skala efikasi diri. Skala kemandirian belajar yang digunakan yaitu *The Self-Rating Scale of Self-Directed Learning* oleh Williamson (2007) yang kemudian dimodifikasi oleh Marsaoly (2021) yang terdiri dari 57 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,939. Adapun instrumen selanjutnya yaitu skala efikasi diri yang disusun oleh Sejati (2013) terdiri atas 26 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,911.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R Square	F*	Sig.	Keterangan
Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar	0.143	65.563	0.000	Signifikan

Pada tabel hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada mahasiswa di Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 dimana $p < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_a yang menyatakan terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa di Kota Makassar diterima. Selanjutnya nilai *R square* yang diperoleh sebesar 0,143. Berdasarkan nilai *R square* tersebut diketahui jika variabel efikasi diri memiliki sumbangan relatif yaitu 14,3% terhadap variabel kemandirian belajar pada mahasiswa di kota Makassar. Adapun sisanya yaitu 85,7% berasal dari faktor lain yang tidak menjadi variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Koefisien Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar

Variabel	Constant	B	Nilai t	Sig. t	Keterangan
Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar	166.069	0.771	8.280	0.000	Signifikan

Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui nilai konstanta sebesar 166,069. Kemudian, nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu 0,771 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari variabel efikasi diri terhadap kemandirian belajar, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan signifikan. Sehingga semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kemandirian belajar pada mahasiswa, begitupun sebaliknya.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 412 responden mahasiswa di kota Makassar didapatkan hasil uji hipotesis yaitu nilai *R square* sebesar 0,143 yang berarti bahwa efikasi diri menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar mahasiswa yaitu sebesar 14,3% dan 85,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti motivasi, konsep diri, pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dapat terbentuk jika mahasiswa memiliki keyakinan diri yang baik terhadap kemampuannya untuk melaksanakan proses belajar secara mandiri.

Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki mahasiswa akan meningkatkan kemandirian belajar dalam diri mereka hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang diperoleh dimana nilai koefisien regresi antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar bernilai positif. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Pamungkas & Indrawati (2017) menemukan bahwa dengan efikasi diri dapat meningkatkan kemandirian belajar pada mahasiswa. Adanya efikasi diri dapat mendorong mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya secara mandiri sehingga mahasiswa dapat menjadi individu yang aktif dan punya inisiatif dalam merencanakan dan mengatur kegiatan belajarnya. Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulyani (2021) yang mendapatkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar.

Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar pada mahasiswa di kota Makassar paling banyak berada pada kategori tinggi. Dari hasil analisis diketahui bahwa responden dengan kemandirian belajar pada kategori sangat tinggi berjumlah 8 orang dengan persentase 1,9%, responden dengan kategori tinggi berjumlah 152 orang dengan persentase 36,9%, responden dengan kategori sedang berjumlah 105 orang dengan persentase 25,5%, responden dengan kategori rendah berjumlah 115 orang dengan persentase 27,9%, serta responden dengan kategori sangat rendah berjumlah 32 orang dengan persentase 7,8%.

Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan mampu untuk mengarahkan dirinya dalam merancang serta mengatur kebutuhan belajarnya. Hal ini berarti bahwa mahasiswa di kota Makassar sebagian besar sudah memiliki kemandirian belajar yang baik. Knowles (1975) menjelaskan bahwa orang yang memiliki inisiatif untuk belajar lebih banyak akan lebih baik daripada orang yang diajar secara pasif. Mahasiswa yang berinisiatif sendiri memiliki motivasi yang lebih besar dan lebih terarah dan juga cenderung menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, sebanyak 27,9% mahasiswa di kota Makassar yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kemandirian belajar yang berada dalam kategori rendah. Berdasarkan dari hasil data awal yang diambil oleh peneliti dari 13 responden terdapat 8 responden yang mengatakan jika mereka tidak memiliki jadwal yang dikhususkan untuk belajar secara pribadi, sedangkan terdapat 5 responden yang mengatakan malas belajar karena materi perkuliahan yang susah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa di kota Makassar yang kurang memiliki kemandirian belajar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa psikologi angkatan 2016 dan 2017 Universitas Mulawarman Samarinda berada pada kategori rendah dengan persentase sekitar 38,9%.

Garrison (1997) menjelaskan kemandirian belajar (*Self-Directed Learning*) sebagai suatu pendekatan dimana pembelajar termotivasi untuk memikul tanggung jawab pribadi, pemantauan diri serta manajemen diri dalam membangun dan menentukan hasil belajar yang berarti dan bermanfaat. Kemandirian belajar merupakan tujuan yang seharusnya dipenuhi oleh pelajar dalam situasi belajarnya, khususnya bagi mahasiswa yang sudah masuk ke dalam usia dewasa sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dalam kegiatan belajarnya (Loeng, 2020). Penelitian oleh Loyens, Magda & Rikers (2008) menyebutkan bahwa dengan kemandirian belajar mahasiswa dapat secara proaktif mengenali dan mencoba ide serta keterampilan baru sehingga lebih mudah mengatasi hambatan dalam proses mencapai tujuan.

Selanjutnya, dari hasil analisis tingkat skor yang dilakukan pada variabel efikasi diri diketahui bahwa mahasiswa di kota Makassar pada penelitian ini paling banyak berada pada kategori sedang. Dari hasil analisis diketahui bahwa responden dengan efikasi diri pada kategori sangat tinggi berjumlah 54 orang dengan persentase 13,1%, responden dengan kategori tinggi berjumlah 41 orang dengan persentase 10%, responden dengan kategori sedang berjumlah 167 orang dengan persentase 40,5%, responden dengan kategori rendah berjumlah 144 orang dengan persentase 35%, serta responden dengan kategori sangat rendah berjumlah 6 orang dengan persentase 1,5%.

Hal ini berarti bahwa efikasi diri pada mahasiswa di kota Makassar sudah cukup sehingga mereka akan berusaha dalam mengerjakan tugas dengan kemampuannya. Adanya efikasi diri membantu individu untuk menilai kesiapan dirinya serta membuat perencanaan terhadap apa yang harus dilakukan. Begitupula saat dihadapkan dengan tugas-tugas yang cukup sulit mereka akan menganggap hal tersebut sebagai tantangan bukan sebagai beban. Sehingga mereka akan terus bertahan serta berusaha untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Sesuai dengan yang dikatakan Santrock (2007) bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya menghadapi suatu situasi dan dapat memberikan hasil yang menguntungkan.

Kemudian 35% mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini masuk dalam kategori rendah. Mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah menyerah ketika diperhadapkan dengan tugas yang sulit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Fadillah (2019) yang

menemukan bahwa efikasi diri pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman berada pada kategori rendah sebesar 62,7%. Hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa bahwa mereka mampu dalam mengerjakan tugas.

Sejalan dengan data awal yang diperoleh peneliti bahwa mahasiswa masih seringkali menyontek tugas teman karena dianggap sebagai cara lebih mudah untuk menyelesaikan tugas, selain itu juga disebabkan karena kurangnya pemahaman pada mahasiswa untuk mengerjakan tugas. Mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung menunda untuk segera menyelesaikan tugas, ragu akan kemampuan diri, dan rendahnya kepuasan diri. Oleh sebab itu, efikasi sangat diperlukan dalam diri mahasiswa agar dapat mampu menghadapi berbagai tugas perkuliahan.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri berperan besar dalam meningkatkan prestasi akademik individu. Individu dengan efikasi diri yang baik akan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Belajar merupakan cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu bentuk kegiatan belajar yang dilakukan yaitu mengerjakan tugas perkuliahan. Untuk dapat berhasil mengerjakan tugas, mahasiswa membutuhkan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif dari mahasiswa untuk mengatur dan merancang kebutuhan belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mirzawati, Neviyarni & Rusdinal (2020) menemukan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan efisiensi dan motivasi berprestasi sehingga individu dapat merancang strategi yang digunakan dalam belajar.

Williamson (2007) mengemukakan 5 aspek dari kemandirian belajar yaitu kesiapan diri (*awareness*), strategi belajar (*learning strategies*), aktivitas belajar (*learning activities*), evaluasi (*evaluasi*), dan kemampuan interpersonal (*interpersonal skill*). Aspek *awareness* merupakan adanya kesadaran diri individu untuk mempersiapkan tujuan yang jelas untuk dicapai. Mahasiswa membuat keputusan secara sadar terhadap proses belajarnya serta membentuk ide atau pendapat dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan menjaga motivasi belajarnya. Dalam penelitian oleh Saetban (2022) menemukan bahwa kesadaran diri sangat diperlukan mahasiswa dalam membentuk perilaku disiplin belajar. Mahasiswa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, sehingga dapat lebih mandiri serta memiliki integritas yang tinggi.

Pada aspek *learning strategies* berfokus pada usaha maupun strategi yang digunakan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dari tujuan yang telah ditetapkan, mahasiswa memilih strategi belajar yang sesuai agar dapat mencapai target belajarnya. Makur, dkk (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa dengan kemandirian belajar yang tinggi melakukan strategi tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Adapun sikap-sikap yang ditunjukkan seperti mengerjakan tugas, mempersiapkan sebelum perkuliahan, serta mencari sumber-sumber belajar dari internet. Sedangkan mahasiswa dengan kemandirian belajar yang rendah tidak memiliki strategi dalam mengikuti pembelajaran.

Aspek *learning activities* berkaitan dengan kegiatan belajar itu sendiri yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada aspek ini mahasiswa mampu menyediakan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan belajarnya sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Rashid dan Ashgar (2016) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi kegiatan belajar secara positif dapat meningkatkan level kemandirian belajar individu.

Aspek *evaluation* merupakan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam mengevaluasi hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan. Kegiatan ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pemahaman individu terhadap materi yang telah dipelajarinya. Selain itu, juga membantu dalam menilai apakah target belajar yang dirancang sebelumnya telah tercapai. Evaluasi terdiri atas kegiatan mengukur dan menilai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kemajuan perkembangan serta mendorong motivasi belajar pada pelajar (Magdalena, Fauzi, & Putri, 2020). Dengan dilakukannya evaluasi pada hasil belajar maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat (Fatzuarni, 2022).

Pada aspek *interpersonal skill* berkaitan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Pengetahuan yang diperoleh mahasiswa juga dapat bersumber dari informasi yang didapatkan dari orang lain. Dengan meminta bantuan dari orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dapat memberikan pandangan baru bagi individu terhadap apa yang dipelajarinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Leatemia, Susilo & Berkel (2010) menjelaskan bahwa lingkungan serta situasi akademik yang mendukung dapat meningkatkan kemandirian belajar pada pelajar.

Berdasarkan aspek-aspek di atas individu memerlukan kemampuan untuk belajar secara mandiri agar dapat membentuk perilaku pembelajar yang mandiri. Diperlukan keyakinan yang kuat dalam diri individu bahwa mereka mampu untuk mandiri dalam kegiatan belajarnya. Bandura (1994) menyebutkan bahwa efikasi diri merupakan proses yang mengawali individu dalam mengontrol pembelajaran. Sementara itu, hal yang sama juga diungkapkan oleh Brockett & Hiemstra (1991) bahwa efikasi diri adalah kesiapan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada pembelajar. Sehingga memahami efikasi diri sebagai salah satu faktor dari kemandirian belajar dapat membantu untuk meningkatkan perilaku mahasiswa agar dapat lebih aktif belajar secara mandiri khususnya di kota Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar mahasiswa di kota Makassar, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa di kota Makassar. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka kemandirian belajar juga akan semakin tinggi.
2. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa di kota Makassar memiliki kemandirian belajar yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 152 dari 412 responden atau setara dengan 36,9%.
3. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa di kota Makassar memiliki efikasi diri yang berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 167 dari 412 responden atau setara dengan 40,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Avico, R. S., & Mujidin. (2014). Hubungan antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bengkulu yang Bersekolah di Yogyakarta. *Empathy*, 2(2), 62-65.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. America: W. H. Freeman and Company.
- Basri, H. (1996). *Qualified Youth: Adolescent problems & solutions*. Student Library.
- Brockett, R. G., & Hiemstra, R. (1991). *Self-direction in adult learning: Perspective on theory, research, and practice*. London, England and New York, NY: Routledge.
- Conradie, P. W. (2014). Supporting Self-Directed Learning by Connectivism and Personal Learning Environments. *International Journal of Information and Education Technology*, 4, 254-259.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, A. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa. *Psikoborneo*, 7(4), 657-664.
- Fatzuarni, M. (2022). Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *OSF Preprints*, 1-10.
- Garrison, D.R. (1997). Self-Directed Learning: Toward a Comprehensive Model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18-33.
- Gibbons, M. (2002). *The Self-Directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Grieve, K. (2003). *Supporting Learning, Supporting Change: A Research Project on Self-Management & Self-Direction*. Toronto: Ontario Literacy Coalition.
- Knowles, M. (1975). *Self-Directed Learning: A guide for learners and teachers*. New York: Association Press.
- Kozma, R. B, Belle, L.W, William, G. W. (1978) *Instructional Techniques in Higher Education*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Leatemia, L. D., Susilo, A. P., & Berkel, H. (2016). Self-directed learning readiness of Asia students: student perspective on a hybrid problem-based learning curriculum. *International Journal of Medical Education*, 7, 385-392.
- Loeng, S. (2020). Self-directed learning: A core concept in adult education. *Education Research International*, 2020, 1-12.
- Loyens, S. M. M., Magda, J., & Rikers, R. M. J. (2008). Self-directed learning in problem-based learning and its relationships with self-regulated learning, *Educational Psychology Review*, 20(4), 411-427.

- Magdalena, I., Fauzi, H.N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2(2)*, 244-257.
- Makur, A.P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 10(1)*, 1-12.
- Maradiana, C. (2008). *Hubungan antara Self Efficacy dalam Menghadapi Ujian dengan Kecenderungan Menyontek Pada Mahasiswa Akhir*. Penelitian Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya. Surabaya.
- Mirzawati, N., Neviyarni, & Rusdinal. (2020). The relationship between Self-efficacy and Learning Environment with Students' Self-directed Learning. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia, 4(1)*, 37-42.
- Nugroho, W. D. (2019). Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Prokrastinasi Akademik. *Psikoborneo, 7(3)*, 489-495.
- Nyambe, H., Harsono, & Rahayu, G. R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi self-directed learning readiness pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia, 5(5)*, 67-77.
- Pamungkas, S. W., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Self-Directed Learning pada Mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Terbuka di Wilayah Kabupaten Demak. *Jurnal Empati, 6(1)*, 401-406.
- Rashid, T., & Ashgar, H. M. (2016). Technology use, self-directed learning, student engagement and academic performance: Examining the interrelations. *Computers in Human Behavior, 63*, 604-612.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi, 20(1)*, 18-25.
- Saetban, A. A. (2022). Kesadaran Mahasiswa Terhadap Nilai Disiplin Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(8)*, 97-108.
- Santrock, J. W. (2011). *Life — Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Scherbaum, C. A., & Cohen-Charash, Y., & Kern, M. J. (2006). Measuring General Self-Efficacy, A Comparison of Three Measures Using Item Response Theory. *Educational and Psychological Measurement, 66(6)*, 1047-1063.
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-teori pembelajaran: Perspektif pendidikan edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahputra, D. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Eksperimen pada SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal UPI Edisi Khusus (1)*, 127-138.
- Williamson, S. N. (2007). Development of a self-rating scale of self-directed learning. *Nurse Researcher, 14(2)*, 66-83.
- Yanti, S., & Surya, E. (2017). Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran. <https://www.researchgate.net/publication/321833928>
- Yulyani, R. D. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening. *Al-Bahtsu, 6(1)*, 50-56.